



PAPER – OPEN ACCESS

Pemahaman Ekoleksikon Perladangan pada Usia Remaja di Gunung Meriah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi

Author : Rachmad Fadillah Maha dan Dwi Widayati
DOI : 10.32734/lwsa.v3i2.899
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Pemahaman Ekoleksikon Perladangan pada Usia Remaja di Gunung Meriah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi

Rachmad Fadillah Maha, Dwi Widayati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan Indonesia

rachmadfadillahmaha@gmail.com

Abstrak

Sebagai makhluk sosial yang berada di lingkungan agroekosistem, masyarakat Pakpak umumnya memenuhi kebutuhan hidup dengan cara bercocok tanam. Masyarakat Pakpak, terkhusus di Desa Gunung Meriah, mengenal dua sistem pertanian yaitu perladangan dan persawahan sehingga terjalin hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan atau lingkungan dan bahasa yang bersifat fungsional. Proses tanam tersebut masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di sana. Namun, komunitas tutur remaja cenderung sedikit yang melakukan kegiatan berladang sehingga tidak menutup adanya perubahan melalui ketergerusan leksikon dan berdampak pada hilangnya sistem kebudayaan dalam berladang di desa tersebut. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yang didukung berupa perhitungan hasil responsensi secara kuantitatif. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Ada pun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan leksikon ekologi perladangan pada masyarakat di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi. 2) mendeskripsikan tingkat pemahaman usia remaja (13-21 tahun) terhadap ekoleksikon perladangan. 3) mendeskripsikan faktor-faktor keberterusan atau ketergerusan ekoleksikon perladangan di Desa Gunung Meriah. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh 191 kosakata dengan perincian flora perladangan sebanyak 126 leksikon, fauna di lingkungan perladangan sebanyak 34 leksikon, dan sarana/prasarana aktivitas perladangan sebanyak 24 leksikon. Dari tempat pengelompokan leksikon perladangan, hanya dua yang terwariskan dengan baik, dua kelompok lagi belum terwariskan secara utuh. Adapun faktor-faktornya antara lain; 1) Siaran Radio BP; 2) Pelestarian Adat Tanam/Pratanam; 3) Pendidikan; 4) Kemultilingualan; 5) Tendensi Guyub Tutur Remaja pada BP; 6) Penggunaan BP pada Ranah Formal; 7) Teknologi Informasi.

Kata Kunci: Ekolinguistik; Bahasa Pakpak; Pemahaman Remaja; Faktor Keberterusan Bahasa.

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial yang berada di lingkungan agroekosistem, masyarakat Pakpak umumnya memenuhi kebutuhan hidup dengan cara bercocok tanam. Masyarakat Pakpak, terkhusus di Desa Gunung Meriah, mengenal dua sistem pertanian secara umum, yaitu sistem perladangan dan persawahan. Paham ekologi membedakan dua sistem pertanian ini dalam beberapa kriteria yang mencolok. Persawahan dapat diartikan sebagai sistem pertanian lahan basah dan biasanya hanya memiliki satu komoditi tumbuhan yang ditanam dan dihasilkan yaitu padi. Sedangkan perladangan merupakan sistem pertanian lahan kering dan memiliki komoditi tumbuhan yang lebih beragam, seperti kopi, jagung, cabai, durian, bahkan padi itu sendiri (padi ladang). Jika dilihat dari kuantitas komoditi, perladangan tentu lebih bervariasi, baik dalam tumbuh-tumbuhan yang tentu berdampak pada keberagaman aktivitas-aktivitas di dalamnya.

Penanaman kopi, jagung, gambir, padi ladang dan jenis-jenis tumbuhan di perladangan merupakan suatu tradisi yang tidak dapat ditinggalkan dan telah menjadi ikon di daerahnya. Penanaman-penanaman tersebut masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di sana dan telah mendominasi kehidupan masyarakat. Namun, dinamika sosioekologis masyarakatnya tidak menutup adanya perubahan sistem kebudayaan dalam bertani.

Dalam hal ini, Mbete [1] menyebutkan bahwa interaksi, interelasi, dan interpedensi dari guyub bahasa dengan lingkungannya menghasilkan seperangkat kategori leksikal yang dikodekan dalam satuan lingual ekoleksikon tertentu. Leksikon-leksikon tersebut dapat merujuk pada khazanah hayati serta aktivitas yang berhubungan dengan berbagai *diversity* (keanekaragaman) di dalam suatu matra ruang (lingkungan) tertentu. Dengan demikian, penggunaan bahasa dapat tergantung pada kekayaan leksikon yang sesuai dengan lingkungannya. Jika lingkungan tersebut punah, penggunaan leksikon yang berhubungan dengan lingkungan itu akan turut punah.

Pemahaman komunitas tutur bahasa terhadap *diversitas* (keanekaragaman) lingkungannya terekam di dalam kognisi masyarakat bahasa sepanjang terjalin interaksi, interelasi, dan interpedensi antara masyarakat dan lingkungannya. Paham ekologi kebudayaan menyebutkan bahwa manusia menciptakan kebudayaan berdasarkan kondisi lingkungan, atau matra ruang yang ditempatinya.

Secara simbolis, pemahaman guyub tutur bahasa terhadap *diversitas* lingkungannya itu termanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk leksikon lingkungan tertentu (ekoleksikon) dan khazanah kewacanaan ekologi (ekowacana). Sejalan dengan pernyataan Wierzbicka [2] yang menyatakan bahwa kata merefleksikan atau mencerminkan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya agar dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam memahami budaya penuturnya.

Dari penjelasan tersebut, masyarakat yang berada di lingkungan perladangan juga memiliki khazanah leksikon pertanian. Misalnya, dalam masyarakat Desa Gunung Meriah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi mengenal istilah *mardang* 'menyemai bibit padi secara bersama di ladang dengan diundang'; dan *menutak tanah* 'melubangi tanah secara bersama di satu ladang'. Namun hubungan yang tidak serasi atau tidak harmonis lagi, secara berkelanjutan tanpa disadari akan menyebabkan khazanah ekoleksikon yang dahulu pernah ada menjadi tidak berkelanjutan. Pada akhirnya, khazanah ekoleksikon tersebut tergerus oleh perubahan sosioekologis.

Apabila dilihat dari fenomena kebahasaan bahasa Pakpak, Solin dalam Basaria [3] menyebutkan bahwa penutur bahasa Pakpak (yang selanjutnya disingkat BP) adalah masyarakat yang multilingual, yaitu dapat berbahasa Pakpak, bahasa Batak Toba, dan bahasa Indonesia. Sementara itu, BP sangat jarang digunakan di perantauan, lebih-lebih bila bertemu dengan suku bangsa Toba. Lanjutnya, ada pula tendensi terhadap sikap generasi muda guyub tuturnya yang merasa rendah diri atau malu dianggap orang tak terpelajar jika menggunakan BP. Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam lingkungannya sendiri, maupun di luar lingkungannya. Ini adalah salah satu problematika kebahasaan Pakpak yang dapat dirasakan. Bahasa yang jarang digunakan lambat laun akan dapat menjadi bahasa yang bergeser (terkontaminasi) dan mati, demikian juga BP ini. Melihat kekayaan dalam rupa keragaman komoditi perladangan sekaligus kegiatan masyarakat tutur di Desa Gunung Meriah yang kaya dengan nilai budaya, menjadi alasan utama peneliti mengkaji objek ini.

Hubungan antara bahasa dan lingkungan mencetuskan konsep bahasa lingkungan dan lingkungan bahasa [1]. Ekolinguistik hadir sebagai kajian hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan atau lingkungan dan bahasa yang bersifat fungsional.

Ekolinguistik mengkaji bahasa-bahasa yang hadir, digunakan, dan hidup dari masyarakat di dalam lingkungan tertentu. Bahasa tidak terlepas dari pengaruh adanya perubahan ekologis di dalam lingkungannya. Bahasa sebagai unsur kebudayaan hadir bersama penutur-penuturnya di dalam suatu ruang (dan waktu) tertentu.

2. Metode

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif yang didukung berupa perhitungan hasil respondensi secara kuantitatif. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji pemahaman leksikon perladangan BP pada usia remaja dengan tujuan untuk memperoleh persentasi pertahanan, penyusutan, atau pergeseran leksikon perladangan BP.

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa [4]. Data yang diharapkan dalam penelitian ini berupa data tulis dan data lisan dengan penggunaan teknik dasar sadap. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, catat dan teknik rekam. Teknik simak bebas libat cakap merupakan menyimak percakapan namun tidak terlibat aktif dalam percakapan tersebut. Teknik catat dan teknik rekam dimaksudkan untuk mencatat dan merekam pembicaraan dari informan.

Metode cakap digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan percakapan antara peneliti dan informan [4]. Data yang diharapkan dengan metode ini ialah data lisan. Teknik yang digunakan sebagai teknik dasar ialah teknik pancing dengan memberikan stimulasi kepada informan, sehingga diharapkan dapat memunculkan gejala kebahasaan tertentu.

Data-data dari informan dikumpulkan melalui wawancara, pencatatan, dan perekaman. Butir wawancara yang dilakukan mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang leksikon perladangan yang ada dan dimungkinkan dulu pernah ada. Misalnya, berbagai jenis biota flora dan fauna, pola aktivitas, serta kebudayaan lokal yang berkenaan dengan kegiatan perladangan masyarakat Desa Gunung Meriah, Kecamatan Siempat Nempu, Kabupaten Dairi. Hasil wawancara dan rekaman kemudian ditabulasikan sebagai data yang akan deskripsikan dalam penelitian ini.

Selain informan, data dalam kajian ini juga diperoleh dari responden dengan menyebarkan daftar tanya. Responden merupakan masyarakat Desa Gunung Meriah usia remaja (13-21 tahun). Menurut Sofyan Willis [5] usia remaja berkisar antara usia 13 sampai 21 tahun, dengan pembagian pubertas antara 13 sampai 15 tahun dan fase pubertas antara 16 sampai 19 tahun. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman remaja mengenai khazanah ekoleksikon perladangan di Desa Gunung Meriah. Daftar tanya disusun dari daftar leksikon perladangan yang diperoleh dari informan sebelumnya.

Pada penelitian ini, data dianalisis menggunakan metode padan, yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan [6]. Metode padan yang digunakan pada tahapan pengkajian data seperti yang telah disebutkan di atas memiliki beberapa teknik. Teknik yang digunakan dalam metode padan dalam penelitian ini adalah teknik dasar. Teknik dasar merupakan teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti [6]. Metode ini digunakan untuk menjawab permasalahan pertama yaitu mendeskripsikan sejumlah leksikon perladangan yang terdapat dalam BP serta pendeskripsian pemahaman guyub tutur terhadap ekoleksikon-ekoleksikon yang terdata di masalah pertama.

Untuk menjawab permasalahan kedua, digunakan pendekatan perhitungan secara kuantitatif. Variabel kelompok usia remaja (13-21 tahun) digunakan untuk melihat pemahaman leksikon. Rumus yang digunakan untuk mendapat persentase pemahaman responden itu adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \quad (1)$$

Ket: P: angka persentase
f : jumlah temuan
n : total informan

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil interaksi, interelasi, dan interpendensi masyarakat Desa Gunung Meriah dengan lingkungannya menghasilkan seperangkat leksikon yang dikodekan dalam bentuk leksikal bahasa. Sebagai masyarakat yang hidup di lingkungan agroekosistem, interaksi maupun interelasi yang terjalin berbentuk dua arah. Masyarakat melakukan aktivitas bercocok tanam untuk mencukupi kehidupan sosialnya, dan hasil dari bercocok tanam tersebut berdampak pada perkembangan lingkungan itu sendiri. Dari keterjalinan tersebutlah leksikon-leksikon dalam penelitian ini dikumpulkan.

Dilihat dari parameter ekolinguistik, Desa Gunung Meriah tentu memiliki keberagaman atau *diservitas*. Keberagaman dalam hal ini meliputi unsur-unsur biotik dan abiotik. Melalui proses interaksi dan interelasi yang terjalin secara intensif antara masyarakat dengan lingkungannya, membentuk seperangkat pemahaman di dalam kognisi masyarakatnya. Pemahaman-pemahaman inilah yang termanifestasi ke dalam bentuk-bentuk bahasa lingkungan (ekoleksikon atau ekowacana). Dalam konteks ini, bahasa adalah milik manusia dan berada di dalam sistem kognisi manusia.

Jika diseragamkan dengan keberagaman tersebut, Desa Gunung Meriah tentu memiliki potensi yang tak habis-habisnya. Dalam hal ini meliputi komoditi tumbuhan seperti durian, kopi, jagung, padi, cabai, dll. Selain kuantitas komoditi, kualitasnya juga tak perlu diragukan. Sebut saja kopi. Kopi *ateng* (arabika) melalui proses penanaman, penggilingan, dan proses lainnya, kopi *ateng* memiliki wilayah penikmat sampai ke mancanegara. Hal tersebut dapat terjadi sebab keterjalinan yang baik antar masyarakat dengan lingkungan yang sampai pada interpendensi.

3.1. Leksikon Perladangan

Berdasarkan hasil penelitian pemahaman ekoleksikon perladangan pada usia remaja di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Seimpat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi, leksikon perladangan terbagi atas empat pengelompokan, yaitu: (1) Komoditi Perladangan; (2) Flora Perladangan; (3) Sarana/Prasarana Aktivitas Perladangan; (4) Fenomena Alam Lingkungan Perladangan (Natural Disaster).

Leksikon tersebut dalam hal ini terdiri atas tiga jenis leksikon dalam tataran nomina, verba, dan adjektiva. Leksikon nomina terdiri atas 158, leksikon adjektiva terdiri atas 18, dan leksikon verba terdiri atas 14 leksikon, total leksikon yang ditemukan dalam perladangan adalah 191 leksikon. Di bawah ini akan diuraikan pengelompokan ekoleksikon lingkungan perladangan dalam BP.

Tabel 1. Kelompok Ekoleksikon Perladangan BP

No	Kelompok Leksikon	Nomina	Adjektiva	Verba	Total
1	Komoditi Perladangan	100	18	8	126
2	Flora di Lingkungan Perladangan	33		1	34
3	Sarana/Prasarana Aktivitas Perladangan	19		4	24
4	Nomina Lingkungan Perladangan (Natural Disaster)	6		1	7
	Jumlah	158	18	14	191

Kosakata ekoleksikon perladangan BP di desa Gunung Meiah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi yang berhasil didata sebanyak 191 kosakata. Dengan rincian nomina sebanyak 158 leksikon, adjektiva sebanyak 18, dan verba sebanyak 14 leksikon. Rincian pengelompokan tersebut adalah 1) Komoditi Perladangan, sebanyak 126 kosakata dengan rincian masing-masing nomina sebanyak 100, adjektiva sebanyak 18, dan verba sebanyak 8 ; 2) Flora di Lingkungan Perladangan, sebanyak 34 dengan rincian masing-masing nomina 33 leksikon dan verba sebanyak 1 leksikon; 3) Sarana/Prasarana Aktivitas Perladangan sebanyak 24 leksikon dengan rincian masing-masing nomina sebanyak 19 leksikon dan verba sebanyak 4 leksikon; 4) Lingkungan Perladangan (Natural Disaster, sebanyak 7 leksikon dengan rincian masing-masing nomina sebanyak 6 leksikon dan verba sebanyak 1 leksikon.

3.2. Pemahaman Usia Remaja terhadap Ekoleksikon Perladangan di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi

Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat usia remaja terhadap ekoleksikon perladangan BP di Desa Gunung Meriah, yang diujikan pada leksikon nomina, adjektiva, dan verba, data leksikon yang diujikan pada sebanyak 191 kata. Data tersebut dikelompokkan dalam leksikon nomina, adjektiva, dan verba dengan mengajukan tiga pilihan jawaban pada tiap informan. Persentase tingkat pemahaman masyarakat usia remaja (13-21 Tahun) di desa Gunung Meriah menunjukkan bahwa kosakata-kosakata pada tiap-tiap pengelompokkan belum terwariskan dengan baik.

Tabel 2. Kelompok Persentase Pemahaman Remaja Ekoleksikon Perladangan BP

No	Pengelompokan	Kategori					
		1		2		3	
		JP	%	JP	%	JP	%
1	Komoditi Perladangan	19116	82,7	2489	10,4	1637	6,8
2	Flora di Lingkungan Perladangan	1691	67,2	550	21,8	276	11,0
3	Sarana/Prasarana Aktivitas Perladangan	2848	84,5	357	10,6	165	4,9
4	Fenomena Alam Perladangan	632	50,4	104	8,3	517	41,2

Dari Tempat pengelompokkan leksikon perladangan, hanya dua yang terwariskan dengan baik, dua kelompok lagi masih belum terwariskan secara utuh. Artinya interaksi, interelasi, dan interpedensi antara kosakata-kosakata tersebut dengan penuturnya belum berlangsung secara simultan dan berkesinambungan. Berikut dirincikan persentasenya; 1) Komoditi Perladangan pada kategori I diperoleh pemahaman sebanyak 19.116 dengan rata-rata sebesar 82,7%. Kategori II diperoleh pemahaman sebanyak 2489 dengan rata-rata 10,4%. Kategori III diperoleh angka sebanyak 1637 dengan rata-rata 6,8%; 2) Flora di Lingkuagn Perladangan pada kategori I diperoleh pemahaman sebanyak 1691 dengan rata-rata 67,2%. Kategori II diperoleh angka sebanyak 350 dengan rata-rata 21,8%. Kategori III diperoleh angka sebanyak 276 dengan rata-rata 11,0%; 3) Sarana/Prasarana Aktivitas Perladangan pada kategori I diperoleh sebanyak 2848 dengan rata-rata 84,5%. Kategori II diperoleh angka sebesar 375 dengan rata-rata 10,6%. Kategori III diperoleh angka sebesar 165 dengan rata-rata 4,9%; 4) Fenomena Lingkungan Alam di Perladangan (Natural Disaster) pada kategori I hanya diperoleh 632 dengan rata-rata 50,4%. Kategori II diperoleh angka 104 dengan rata-rata 8,3%. Kategori III diperoleh angka sebesar 517 dengan rata-rata 41,2? %.

Persentase di atas menunjukkan keberthanan namun tidak seutuhnya mengingat masih adanya kelompok leksikon dengan persentase di bawah 60%. Jika dilihat lebih dekat lagi secara data, ada beberapa leksikon yang mengalami keterancaman hilang dari kognisi penuturnya, seperti kosakata *leku ari*, *mendilo udan*, dan *muro perik*.

3.3. Faktor-Faktor Keberthanan Pemahaman pada Guyub Tutur Usia Remaja (13-21 tahun) terhadap Ekoleksikon Perladangan di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi

Keberthanan pemahaman masyarakat usia remaja terhadap ekoleksikon perladangan BP masih dalam angka yang menunjukkan adanya kemungkinan pergeseran pemahaman mengingat persentase yang jika dikhususkan lagi seperti kategori fenomena alam lingkungan di perladangan yang angka kategori I hanya menyentuh 50,4%. Hal ini terjadi pasti disebabkan faktor-faktor luar maupun dalam pada lingkungan yang membentuk pemahaman usia remaja di lingkungan perladangan.

Dalam mempertahankan eksistensi bahasa, diperlukan suatu usaha untuk menjaganya agar tetap berkembang dalam masyarakat, dan untuk sampai pada tahap itu, harus diketahui terlebih dahulu apa-apa saja faktor keberthanan/ketergerusan agar dapat dilakukan usaha tindak lanjut dalam wujud perbaikan.

Dalam hal ini, akan dijabarkan faktor pemertahanan bahasa secara garis besar menurut [7]:

1. Faktor Prestise dan Loyalitas
2. Jika seorang penutur bangga dengan budayanya termasuk bahasanya maka dia akan menggunakan bahasa daerah mereka di tengah komunitas yang heterogen.
3. Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah
4. Jika sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka dapat tercipta pergeseran bahasa, tetapi jika terbentuk pola konsentrasi wilayah maka dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.
5. Faktor Publikasi Media Massa
6. Radio dan televisi banyak mengiklankan produk produk dalam bahasa daerah daripada bahasa lain agar lebih akrab. Ini mendukung keberhasilan pemertahanan bahasa. Jika jumlah media yang mendukung pemakaian bahasa lebih banyak maka sangat mendukung pemertahanan bahasa tersebut.

Berkaitan dengan hal di atas, berikut faktor-faktor keberterahan BP pada guyub tutur remaja terhadap ekoleksikon perladangan yang sejalan dengan pendapat Muhler di atas. Adapun faktor-faktor keberterahan bahasa yang peneliti temukan adalah sebagai berikut;

■ *Siaran Radio BP*

Salah satu faktor yang memberikan dampak pada angka persentase adalah masih adanya sebuah media audio yang mengudara dengan BP. Sejalan dengan Muhler (1972) yang menyatakan radio dan televisi banyak mengiklankan produk-produk dalam bahasa daerah daripada bahasa lain agar lebih akrab dan mendukung keberhasilan pemertahanan bahasa.

Keberadaan radio ini memberi dampak yang besar terhadap guyub tutur muda sebab beberapa acara di radio tersebut dikemas mengikuti perkembangan. Sehingga selain pemertahanan BP, muncul sebuah kebanggaan sebab salah satu penyiar senior yang membawa acara dengan BP berasal dari desa Gunung Meriah.

■ *Pelestarian Adat Tanam/Pratanam*

Adat dapat dimaknai sebagai aturan yang berwujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, dan aturan antara satu dengan yang lain berkelindan menjadi suatu sistem. Adat tanam/pratanam di sini dimaksud sebagai tradisi atau kebiasaan yang dilakukan sebelum atau sesudah tanam/panen yang dahulu kerap dilakukan.

Seperti proses tanam di perladangan misalnya, dahulu untuk melakukan aktivitas mardang 'menanam padi ladang' akan ada beberapa runut aktivitas yang mesti terlebih dahulu dilakukan. Aktivitas tersebut dimulai dengan *mendilo* 'mengundang' sanak keluarga dengan cara didatangi satu persatu, dan beberapa remaja juga biasanya datang melalui desas-desus pemberitaan. Setelah semua sudah berkumpul, akan dilakukan aktivitas berkemas dan berdoa. Dilanjutkan dengan berjalan bersama menuju ladang. Sesampai di ladang, *bibit page* 'bibit padi' akan dilumuri darah ayam putih yang sudah dilakukan oleh si pelaksana kegiatan ini sebelumnya, lalu dibasuh ke seluruh *bibit page* seraya mengucapkan kata-kata baik yang dihaturkan dalam doa. Setelah proses tersebut dijalankan, barulah sampai pada kegiatan tanam. Kegiatan tanamnya juga berbentuk gotong-royong. Kaum pria akan bertugas '*manutak tanoh*' dan si perempuan akan bertugas *mardang* 'menyemai bibit' dan itu dilakukan secara berurut dan serentak.

■ *Pendidikan*

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang sebagai usaha pembentukkan karakter manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan dalam wujud proses cara dan mendidik. Dari definisi di atas dapat ditarik benang penghubung antara pemahaman guyub tutur muda terhadap BP.

Dalam hal ini peneliti melihat sistem pendidikan sebagai salah satu faktor yang paling memberikan dampak atas persentase pemahaman usia remaja yang kurang absolut. Di desa Gunung Meriah yang cukup padat penduduk, hanya ada satu sekolah yang berdomisili di sana, dan itu pun hanya sampai pada tahap sekolah dasar. Untuk melanjut ke jenjang SMP, SMA, dan Perguruan tinggi harus menempuh jarak cukup jauh sebab berdomisili di kota.

■ *Kemultilingualan*

Masyarakat desa Gunung Meriah merupakan masyarakat yang multilingual. Setidak-tidaknya masyarakat Pakpak dapat berbahasa Karo, Batak, Pakpak, dan Indonesia. Keberagaman ini terjadi sebab masifnya pendatang baru dari tahun ke tahun dan memilih menetap di desa Gunung Meriah. Pendatang secara umum biasanya akan mempelajari kebudayaan dan bahasa masyarakat di sana sebagai wujud keberterimaan masyarakat nantinya. Hal ini berdampak pada melebarnya peta pengguna BP di desa Gunung Meriah dan tentu akan berdampak pada remaja yang mulai bertambah kebanggaannya melihat pendatang baru mempelajari identitas aslinya.

Namun, jika dilihat dari kacamata keberthanan bahasa, ragam bahasa selain menjadi kekayaan bahasa, juga salah satu faktor pergeseran leksikal suatu bahasa. Hal ini tampak pada masyarakat Pakpak yang lama kelamaan cenderung lebih mengutamakan bahasa pendatang ketimbang bahasa sendiri. Sebut saja dalam situasi, masyarakat Karo misalnya, ketika berada dalam situasi komunikasi, masyarakat Pakpak akan memulai dan berkomunikasi dengan bahasa si pendatang, yaitu bahasa Karo.

Peneliti menganggap tak berlebihan jika dideskripsikan faktor yang peneliti anggap sebagai wujud penolakan atas faktor-faktor keberthanan pemahaman di atas.

Fakta lapangan memperlihatkan ada pula tendensi sikap generasi muda guyub tuturnya yang merasa rendah diri atau malu dianggap orang tak terpelajar jika menggunakan BP. Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam lingkungannya sendiri, maupun di luar lingkungannya.

■ *Tendensi Guyub Tutur Muda terhadap BP*

Jika dilihat persentase pemahaman remaja terhadap ekoleksikon perladangan di desa Gunung Meriah aka nada dua kelompok leksikon dengan persentase di bawah 65% bahkan ada yang di bawah 52%. Peneliti menganggap tak berlebihan jika dideskripsikan faktor yang peneliti anggap sebagai wujud penolakan atas faktor-faktor keberthanan pemahaman di atas.

Fakta lapangan memperlihatkan ada pula tendensi sikap generasi muda guyub tuturnya yang merasa rendah diri atau malu dianggap orang tak terpelajar jika menggunakan BP. Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam lingkungannya sendiri, maupun di luar lingkungannya.

Ini adalah salah satu problematika kebahasaan Pakpak yang dapat dirasakan. Bahasa yang jarang digunakan lambat laun akan dapat menjadi bahasa yang bergeser (terkontaminasi) dan mati, demikian juga BP ini.

■ *Penggunaan BP pada Ranah Formal*

Salah satu faktor yang menjadikan BP memiliki martabat adalah ranah dan penggunaannya. Pemahaman guyub tutur remaja terhadap ekoleksikon perladangan BP juga merupakan dampak dari munculnya rasa percaya diri guyub tutur remaja terhadap BP.

Kegiatan keagamaan misalnya, pendakwah biasanya menggunakan BP dalam penyampaian materi di hari-hari besar keagamaan. Hal ini secara konsisten dilakukan dalam ranah-ranah formal lain. Sebut saja musyawarah tanam/pratanam perladangan maupun persawahan. BP menjadi bahasa utama dan tak boleh diganggu gugat dengan alternative bahasa lain. BP di ranah formal benar-benar dijaga konsistensinya, tak peduli dengan masyarakat pendatang yang belum mampu menggunakan BP. Itu pula peneliti memandang faktor ini sangat mendorong angka persentase pemahaman sebab kekonsistensian BP di ranah formla ini membentuk kearifan dan kebanggan bagi remaja itu sendiri.

Dewasa ini, hal tersebut tidak lagi berlanjut. Selain jarangny aktivitas kebudayaan yang menuntut BP, hadirnya pendatang baru secara masif membuat masyarakat desa Gunung Meriah cenderung memilih menggunakan bahasa si pendatang atau bahasa Indonesia. Ranah-ranah formal seperti pidato keagamaan, musyawarah, dan kegiatan komunikasi informal lainnya sudah jarang menggunakan BP di ranah kebahasaan sendiri. Hal ini tergambar pada persentase pemahaman pada ekoleksikon perladangan kelompok empat yang angka persentase pemahaman remaja hanya sampai pada 51% saja.

4. Simpulan dan Saran

4.1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gunung Meriah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi tentang pemahaman ekoleksikon perladangan pada usia remaja, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kosakata ekoleksikon perladangan BP di desa Gunung Meiah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi yang berhasil didata sebanyak 191 kosakata. Dengan rincian momina sebanyak 158 leksikon, adjektiva sebanyak 18, dan verba sebanyak 14 leksikon. Rincian pengelompokan tersebut adalah 1) Komoditi Perladangan, sebanyak 126 kosakata dengan rincian masing-masing nomina sebanyak 100, adjektiva sebanyak 18, dan verba sebanyak 8 ; 2) Flora di Lingkungan Perladangan, sebanyak 34 dengan rincian masing-masing nomina 33 leksikon dan verba sebanyak 1 leksikon; 3) Sarana/Prasarana Aktivitas Perladangan sebanyak 24 leksikon dengan rincian masing-masing nomina sebanyak 19 leksikon dan verba sebanyak 4 leksikon; 4) Lingkungan Perladangan (*Natural Disaster*, sebanyak 7 leksikon dengan rincian masing-masing nomina sebanyak 6 leksikon dan verba sebanyak 1 leksikon.
2. Persentase tingkat pemahaman masyarakat usia remaja (13-21 Tahun) di desa Gunung Meriah menunjukkan bahwa kosakata-kosakata pada tiap-tiap pengelompokkan belum terwariskan dengan baik. Dari Tempat pengelompokkan leksikon perladangan, hanya dua yang terwariskan dengan baik, dua kelompok lagi masih belum terwariskan secara utuh. Artinya interaksi, interelasi, dan interpedensi antara kosakata-kosakata tersebut dengan penuturnya belum berlangsung secara simultan dan berkesinambungan. Berikut dirincikan persentasenya; 1) Komoditi Perladangan pada kategori I diperoleh pemahaman sebanyak 19.116 dengan rata-rata sebesar 82,7%. Kategori II diperoleh pemahaman sebanyak 2489 dengan rata-rata 10,4%. Kategori III diperoleh angka sebanyak 1637 dengan rata-rata 6,8%; 2) Flora di Lingkunagn Perladangan pada kategori I diperoleh pemahaman sebanyak 1691 dengan rata-rata 67,2%. Kategori II diperoleh angka sebanyak 350 dengan

rata-rata 21,8%. Kategori III diperoleh angka sebanyak 276 dengan rata-rata 11,0%; 3) Sarana/Prasarana Aktivitas Perladangan pada kategori I diperoleh sebanyak 2848 dengan rata-rata 84,5%. Kategori II diperoleh angka sebesar 375 dengan rata-rata 10,6%. Kategori III diperoleh angka sebesar 165 dengan rata-rata 4,9%; 4) Fenomena Lingkungan Alam di Perladangan (Natural Disaster) pada kategori I hanya diperoleh 632 dengan rata-rata 50,4%. Kategori II diperoleh angka 104 dengan rata-rata 8,3%. Kategori III diperoleh angka sebesar 517 dengan rata-rata 41,2?%. Persentase di atas menunjukkan keberterapan namun tidak sepenuhnya mengingat masih adanya kelompok leksikon dengan persentase di bawah 60%. Jika dilihat lebih dekat lagi secara data, ada beberapa leksikon yang mengalami keterancaman hilang dari kognisi penuturnya, seperti kosakata *leku ari*, *mendilo udan*, *muro perik*, dan

3. Aktivitas budaya perladangan masyarakat desa Gunung Meriah harus terus dipertahankan dengan dilakukannya sebuah usaha pemertahanan bahasa. Untuk mencapai sebuah usaha, perlu dilakukan pengamatan secara intens terlebih dahulu terhadap faktor-faktor keberterapan atau ketergerusan bahasa. Dalam hal ini akan dirincikan faktor-faktor keberterapan pemahaman guyub tutur remaja terhadap ekoleksikon perladangan BP. Adapun faktor-faktornya antara lain; 1) Siaran Radio BP; 2) Pelestarian Adat Tanam/Pratanam; 3) Pendidikan; 4) Ragam bahasa (Multilingual); 5) Tendensi Guyub Tutur Remaja pada BP; 6) Penggunaan BP pada Ranah Formal; 6) Teknologi.

4.2. Saran

Dari beberapa uraian di atas, dapat disampaikan beberapa saran:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Dairi diharapkan dapat membukukan dan melestarikan lingkungan serta budaya sebagai warisan budaya. Masyarakat Desa Gunung Meriah, Kecamatan Siempat Nempu Hulu juga diharapkan bersama-sama dapat melestarikan BP. Kementerian Lingkungan Hidup agar bersama-sama memperhatikan, mencegah kerusakan, dan melestarikan lingkungan ekoagraris khususnya dalam perladangan terkait dengan Negara kita yang merupakan Negara agraris.
2. Masyarakat guyub tutur BP dapat melestarikan budaya Pakpak dan lingkungan hidupnya dengan cara menerapkan pemakaian leksikon ekoagraris dalam perladangan dan bidang pertanian lainnya. Lembaga Pendidikan dan Kebudayaan dapat pula mengisyaratkan BP sebagai muatan lokal yang berkarakter lingkungan di sekolah-sekolah dasar yang umumnya penutur BP.
3. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga perlu untuk ditindaklanjuti dengan mengkaji dari segi masalah dan pendekatan yang lain. Misalnya dengan melihat sikap kebahasaan dan profesi penutur, menggunakan teori atau pendekatan fonologis, morfologis, sintaksis, atau semantik pada ranah yang lain, juga dengan yang jumlah sampel yang lebih besar.

Referensi

- [1] Mbete, A. M. (2013). Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik. Vidia.
- [2] Wierzbicka, A. (1997). Understanding Cultures through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese. Oxford University Press.
- [3] Basaria, I. (2013). Tipologi Gramatikal dan Sistem Pivot Bahasa Pakpak Dairi. *Lltera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1).
- [4] Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa. Grafindo Persada.
- [5] Willis, S. (2005). Remaja dan Masalahnya. Alfabet.
- [6] Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Duta Wacana.
- [7] Holmes, J. (1992). An Introduction to Sociolinguistics. Longman Group Ltd.